

# **IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER BANGSA PADA MAHASISWA DI PERGURUAN TINGGI**

Nyoman Sadra Dharmawan  
Guru Besar pada Fakultas Kedokteran Hewan  
Universitas Udayana, Denpasar

## **PENDAHULUAN**

Mengimplementasikan pendidikan karakter bangsa pada mahasiswa membutuhkan strategi khusus. Selain karena mahasiswa merupakan insan akademis yang kritis, pendidikan karakter juga unik karena yang dibahas adalah manusia. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (Depdiknas, 2001), manusia adalah makhluk yang berakal budi (mampu menguasai makhluk lain). Karena manusia dibekali pikiran, manusia juga didefinisikan sebagai makhluk hidup yang dilengkapi dengan pikiran, yang bisa menggunakan dan memberdayakan pikirannya. Sementara, Vashdev (2012) menyebutkan manusia adalah makhluk kebiasaan. Disebut demikian, karena sistem kepercayaan (*belief system*), nilai (*value*), aturan (*rules*) atau sifat yang ada dalam diri manusia, semuanya terbentuk dari pengalaman atau kebiasaan mereka di masa lalu. Sebagai peserta didik di perguruan tinggi, mahasiswa telah memiliki pengalaman dan kebiasaan yang beragam. Kondisi tersebut membentuk karakter mereka.

Di Indonesia, pendidikan karakter bangsa kembali menjadi topik hangat sejak 2010. Pembangunan budaya dan karakter bangsa dicanangkan oleh Pemerintah dengan diawali ‘Deklarasi Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa’ sebagai gerakan nasional pada Januari 2010. Hal ini ditegaskan ulang dalam Pidato Presiden pada peringatan Hari Pendidikan Nasional, 2 Mei 2010. Sejak itu, pendidikan karakter menjadi perbincangan di tingkat nasional. Munculnya Deklarasi tersebut disinyalir akibat kondisi bangsa kita yang menunjukkan perilaku antibudaya dan antikarakter (Marzuki, 2013). Perilaku antibudaya bangsa tercermin di antaranya dari memudarnya sikap kebinekaan dan kegotong-royongan bangsa Indonesia, di samping kuatnya pengaruh budaya asing di tengah-tengah masyarakat. Adapun perilaku antikarakter bangsa di antaranya ditunjukkan oleh hilangnya nilai-nilai luhur yang melekat pada bangsa Indonesia, seperti kejujuran, kesantunan, dan kebersamaan, serta ditandai dengan munculnya berbagai kasus kriminal (Marzuki, 2013).

Diperlukan upaya serius untuk menjadikan nilai-nilai luhur yang telah dikenal, kembali menjadi budaya dan karakter bangsa. Salah satu upaya ke arah itu adalah memperbaiki sistem pendidikan nasional dengan menitikberatkan pada pendidikan karakter. Dalam Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa (Pemerintah Republik Indonesia, 2010), disebutkan bahwa bentuk kegiatan pada program pendidikan karakter bangsa konteks mikro, dapat dibagi menjadi empat, yakni: kegiatan belajar-mengajar; kegiatan kehidupan keseharian di satuan pendidikan; kegiatan ekstrakurikuler; kegiatan keseharian di rumah dan masyarakat. Mengingat mahasiswa sebagai kelompok idealis dengan segala kelebihan dan potensinya, pemberian pendidikan karakter bangsa kepada mereka memerlukan strategi khusus. Tulisan berikut mengangkat praktik baik (*best practices*) implementasi pendidikan karakter bangsa pada mahasiswa di perguruan tinggi yang diambil dari berbagai sumber. Pembahasan meliputi pengertian karakter, karakter bangsa, pendidikan karakter bangsa, dan implementasi pendidikan karakter bangsa pada kegiatan kemahasiswaan.

## **KARAKTER**

Secara etimologis, kata karakter berasal dari bahasa Inggris, *character*, yang berarti watak atau sifat. Karakter adalah nilai-nilai yang khas, baik watak, akhlak atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebijakan yang diyakini dan dipergunakan sebagai cara pandang, berpikir, bersikap, berucap dan bertingkah laku dalam kehidupan sehari-hari. Orang berkarakter berarti orang yang berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, atau berwatak. Dengan makna seperti itu berarti karakter identik dengan kepribadian atau akhlak. Kepribadian merupakan ciri, karakteristik, atau sifat khas diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil dan bawaan sejak lahir (Koesoema, 2007).

Florence Litteur, penulis buku terlaris "*Personality Plus*" seperti dikutip Fauzone (2009) menguraikan, ada empat pola watak dasar atau karakter manusia. Keempat karakter tersebut adalah 1) sanguinis/yang populer, 2) koleris/yang kuat, 3) melankolis/yang sempurna, dan 4) plegmatis/yang damai. Keempat karakter tersebut

masing-masing memiliki nilai positif dan negatif. Manusia jarang hanya memiliki satu model karakter, acapkali merupakan kombinasi dari dua, tiga, atau bahkan keempat karakter tersebut. Yang membedakan antara satu dengan lainnya adalah karakter mana yang lebih menonjol atau mendominasi. Sementara itu, Yunmar dan Phoa (2013) menyatakan bahwa teori tentang pembagian keempat karakter atau watak atau tempramen manusia tersebut, awalnya diciptakan oleh Hippocrates. Menurut Yunmar dan Phoa (2013) masing-masing karakter tersebut memiliki ciri khas tersendiri, seperti diuraikan berikut.

**Sanguinis:** golongan ini cenderung ingin populer, ingin disenangi orang lain. Hidupnya penuh dengan warna. Mereka senang bicara. Emosinya meledak-ledak dan transparan. Pada suatu saat ia bisa berteriak, beberapa saat kemudian bisa menangis. Orang sanguinis sedikit pelupa, sulit berkonsentrasi, cenderung berpikir pendek, dan hidupnya tak teratur.

**Koleris:** golongan ini suka mengatur dan memerintah orang. Akibat sifat ini, banyak dari mereka yang tidak punya teman. Orang koleris senang tantangan dan petualangan. Mereka *goal oriented*, tegas, kuat, cepat dan tangkas mengerjakan sesuatu. Baginya tidak ada istilah tidak mungkin. Kalau sudah mengobarkan semangat, maka hampir dapat dipastikan apa yang akan dilakukannya akan tercapai seperti yang diidamkan. Golongan koleris tidak mudah menyerah dan mengalah.

**Melankolis:** agak berbeda dengan sanguinis. Golongan melankolis cenderung teratur, rapi, terjadwal, tersusun sesuai pola. Umumnya mereka suka dengan fakta, data, angka dan memikirkan segala sesuatu mendalam. Bila dalam sebuah pertemuan, orang sanguinis mendominasi pembicaraan, orang melankolis cenderung menganalisa, memikirkan, mempertimbangkan. Kalau berbicara apa yang ia katakan telah dipikirkan secara mendalam. Selalu ingin serba sempurna dan tertata.

**Plegmatis:** kelompok ini tidak suka konflik, karena itu apa saja akan dilakukan, sekalipun mereka tidak suka. Baginya kedamaian adalah segala-galanya. Jika timbul masalah, ia akan berusaha mencari solusi damai. Mereka mau merugi bahkan rela sakit, asalkan masalahnya tidak berkepanjangan. Kaum plegmatis kurang bersemangat, kurang teratur dan serba dingin. Cenderung diam, kalem, dan bila memecahkan masalah umumnya sangat menyenangkan. Dengan sabar ia mau menjadi pendengar yang baik,

tapi kalau disuruh untuk mengambil keputusan mereka cenderung menunda-nunda.

Kembali ke pengertian, karakter merupakan nilai-nilai yang khas, baik watak, akhlak atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebijakan yang diyakini dan dipergunakan sebagai cara pandang, berpikir, bersikap, berucap dan bertindak laku dalam kehidupan sehari-hari. Dalam Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa, karakter didefinisikan sebagai nilai-nilai yang khas-baik (tahu nilai kebaikan, mau berbuat baik, nyata berkehidupan baik, dan berdampak baik terhadap lingkungan) yang terpatneri dalam diri dan terejawantahkan dalam perilaku. Karakter secara koheren memancar dari hasil olah pikir, olah hati, olah raga, serta olah rasa dan karsa seseorang atau sekelompok orang. Karakter merupakan ciri khas seseorang atau sekelompok orang yang mengandung nilai, kemampuan, kapasitas moral, dan ketegaran dalam menghadapi kesulitan dan tantangan (Pemerintah Republik Indonesia, 2010).

## **KARAKTER BANGSA**

Karakter suatu bangsa merupakan aspek penting yang mempengaruhi perkembangan sosial-ekonomi bangsa tersebut. Kualitas karakter yang tinggi dari masyarakatnya akan menumbuhkan kualitas bangsa tersebut. Beberapa ahli berkeyakinan bahwa pengembangan karakter yang terbaik adalah jika dimulai sejak usia dini. Menurut Kartadinata (2013), karakter bangsa bukan agregasi karakter perorangan, karena karakter bangsa harus terwujud dalam rasa kebangsaan yang kuat dalam konteks kultur yang beragam. Karakter bangsa mengandung perekat kultural, yang harus terwujud dalam kesadaran kultural (*cultural awreness*) dan kecerdasan kultural (*cultural intelligence*) setiap warga negara.

Pada Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa, disebutkan bahwa karakter bangsa adalah kualitas perilaku kolektif kebangsaan yang khas-baik yang tecermin dalam kesadaran, pemahaman, rasa, karsa, dan perilaku berbangsa dan bernegara sebagai hasil olah pikir, olah hati, olah rasa dan karsa, serta olah raga seseorang atau sekelompok orang. Karakter bangsa Indonesia akan menentukan perilaku kolektif kebangsaan Indonesia yang khas-baik yang tecermin dalam

kesadaran, pemahaman, rasa, karsa, dan perilaku berbangsa dan bernegara Indonesia yang berdasarkan nilai-nilai Pancasila, norma UUD 1945, keberagaman dengan prinsip Bhinneka Tunggal Ika, dan komitmen terhadap NKRI (Pemerintah Republik Indonesia, 2010).

Lebih lanjut disebutkan bahwa untuk kemajuan Negara Republik Indonesia, diperlukan karakter yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, patriotik, dinamis, berbudaya, dan berorientasi ipteks berdasarkan Pancasila dan dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Karakter yang berlandaskan falsafah Pancasila artinya setiap aspek karakter harus dijiwai ke lima sila Pancasila secara utuh dan komprehensif meliputi: 1) bangsa yang ber-Ketuhanan Yang Maha Esa, 2) bangsa yang menjunjung kemanusiaan yang adil dan beradab, 3) bangsa yang mengedepankan persatuan dan kesatuan bangsa, 4) bangsa yang demokratis dan menjunjung tinggi hukum dan hak asasi manusia, dan 5) bangsa yang mengedepankan keadilan dan kesejahteraan (Pemerintah Republik Indonesia, 2010).

Oleh Kemendiknas (2011), telah diidentifikasi 18 nilai karakter yang perlu ditanamkan kepada peserta didik yang bersumber dari Agama, Pancasila, Budaya, dan Tujuan Pendidikan Nasional. Kedelapan belas nilai tersebut adalah: 1) religius, 2) jujur, 3) toleransi, 4) disiplin, 5) kerja keras, 6) kreatif, 7) mandiri, 8) demokratis, 9) rasa ingin tahu, 10) semangat kebangsaan, 11) cinta tanah air, 12) menghargai prestasi, 13) bersahabat/komunikatif, 14) cinta damai, 15) gemar membaca, 16) peduli lingkungan, 17) peduli sosial, 18) tanggungjawab. Meskipun telah dirumuskan ada 18 nilai pembentuk karakter bangsa, disetiap satuan pendidikan dapat menentukan prioritas pengembangannya. Pemilihan nilai-nilai tersebut berpijak dari kepentingan dan kondisi satuan pendidikan masing-masing. Hal ini dilakukan melalui analisis konteks, sehingga dalam implementasinya dimungkinkan terdapat perbedaan jenis nilai karakter yang dikembangkan. Implementasi nilai-nilai karakter yang akan dikembangkan dapat dimulai dari nilai-nilai yang esensial, sederhana, dan mudah dilaksanakan (Kemendiknas, 2011).

Kedelapan belas nilai karakter tersebut dideskripsikan oleh Sari (2013) dan Widiyanto (2013) seperti berikut.

1. **Religius:** sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2. **Jujur:** perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3. **Toleransi:** sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4. **Disiplin:** tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5. **Kerja Keras:** perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6. **Kreatif:** berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7. **Mandiri:** sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8. **Demokratis:** cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9. **Rasa Ingin Tahu:** sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari suatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
10. **Semangat Kebangsaan:** cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11. **Cinta Tanah Air:** cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
12. **Menghargai Prestasi:** sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
13. **Bersahabat/Komunikatif:** tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.

14. **Cinta Damai:** sikap perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15. **Gemar Membaca:** kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16. **Peduli Lingkungan:** sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17. **Peduli Sosial:** sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18. **Tanggungjawab:** sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

## **PENDIDIKAN KARAKTER BANGSA**

Untuk mewujudkan pendidikan karakter bangsa, secara umum dapat dilakukan melalui pendidikan formal, non formal, dan informal yang saling melengkapi dan diatur dalam peraturan perundang-undangan. Sesuai Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa, pendidikan karakter dimaknai sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana serta proses pemberdayaan potensi dan pembudayaan peserta didik guna membangun karakter pribadi dan/atau kelompok yang unik-baik sebagai warga negara. Hal itu diharapkan mampu memberikan kontribusi optimal dalam mewujudkan masyarakat yang ber-Ketuhanan Yang Maha Esa, berkemanusiaan yang adil dan beradab, berjiwa persatuan Indonesia, berjiwa kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan, berkeadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia (Pemerintah Republik Indonesia, 2010).

Pendidikan karakter adalah pendidikan sepanjang hayat, sebagai proses kearah manusia yang sempurna. Oleh karena itu, pendidikan karakter memerlukan keteladanan dan sentuhan mulai sejak dini sampai dewasa. Periode yang paling sensitif dan menentukan adalah pendidikan dalam keluarga yang menjadi tanggungjawab orang tua

(Kartadinata, 2009). Di sisi lain disebutkan bahwa pendidikan karakter harus menjadi bagian terpadu dari pendidikan alih generasi. Pendidikan adalah persoalan kemanusiaan yang harus didekati dari perkembangan manusia itu sendiri (Kartadinata, 2009).

Disadari pendidikan merupakan tulang punggung dalam strategi pembentukan karakter bangsa. Strategi pembangunan karakter bangsa melalui pendidikan dapat dilakukan dengan pendidikan, pembelajaran, dan fasilitasi. Dalam konteks makro, penyelenggaraan pendidikan karakter mencakup keseluruhan kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian mutu yang melibatkan seluruh unit utama di lingkungan pemangku kepentingan pendidikan nasional. Peran pendidikan sangat strategis karena merupakan pembangun integrasi nasional yang kuat. Selain dipengaruhi faktor politik dan ekonomi, pendidikan juga dipengaruhi faktor sosial budaya, khususnya dalam aspek integrasi dan ketahanan sosial (Republik Indonesia, 2010).

Menurut Marzuki (2013), pendidikan karakter mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*loving the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*). Pendidikan Karakter tidak sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah kepada peserta didik, tetapi lebih dari itu pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang yang baik sehingga peserta didik paham, mampu merasakan, dan mau melakukan yang baik. Jadi, pendidikan karakter membawa misi yang sama dengan Pendidikan Akhlak atau Pendidikan Moral.

Selanjutnya Marzuki (2013) menjelaskan yang menjadi persoalan penting di sini adalah bagaimana karakter atau akhlak mulia ini bisa menjadi kultur atau budaya, khususnya bagi peserta didik. Artinya, kajian tentang akhlak mulia ini penting, tetapi yang lebih penting lagi adalah bagaimana nilai-nilai akhlak mulia bisa teraplikasi dalam kehidupan sehari-hari sehingga menjadi *habit* peserta didik. Budaya merupakan kebiasaan atau tradisi yang sarat dengan nilai-nilai tertentu yang tumbuh dan berkembang dalam kehidupan sehari-hari dalam berbagai aspek kehidupan. Budaya dapat dibentuk dan dikembangkan oleh siapa pun dan di mana pun. Pembentukan budaya akhlak mulia berarti upaya untuk menumbuhkembangkan tradisi atau kebiasaan di suatu tempat yang diisi oleh nilai-nilai akhlak mulia.

Widayanto (2013) menyebutkan secara harfiah pendidikan adalah suatu usaha yang sadar dan sistematis dalam mengembangkan potensi peserta didik. Sedangkan budaya diartikan keseluruhan sistem berpikir, nilai, moral, norma, dan keyakinan (*belief*) manusia yang dihasilkan masyarakat. Karakter merupakan watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak. Oleh karena itu, Pendidikan Karakter Bangsa disimpulkan sebagai suatu usaha sadar dan sistematis dalam mengembangkan potensi peserta didik agar mampu melakukan proses internalisasi, menghayati nilai-nilai karakter yang baik menjadi kepribadian mereka dalam bergaul di masyarakat, dan mengembangkan kehidupan masyarakat yang lebih sejahtera, serta mengembangkan kehidupan bangsa yang bermartabat.

## **IMPLEMENTASI PADA KEGIATAN KEMAHASISWAAN**

Upaya untuk mengimplementasikan pendidikan karakter sebaiknya melalui pendekatan holistik, yaitu mengintegrasikan perkembangan karakter ke dalam setiap aspek kehidupan, termasuk kehidupan di kampus. Menurut Suyatno (2010), mengacu pada konsep pendekatan holistik serta berbagai upaya yang dilakukan lembaga pendidikan, perlu diyakini bahwa proses pendidikan karakter harus dilakukan secara berkelanjutan (*continually*), sehingga nilai-nilai moral yang telah tertanam dalam pribadi anak tidak sekadar sampai pada tingkatan pendidikan tertentu atau hanya muncul di lingkungan keluarga saja. Selain itu, praktik-praktik moral yang ditunjukkannya agar tidak terkesan bersifat formalitas, melainkan memang benar-benar tertanam dalam jiwanya.

Telah berulang kali disebutkan bahwa pendidikan merupakan tulang punggung strategi pembentukan karakter bangsa. Salah satu strategi pembangunan karakter pada mahasiswa, dapat dilakukan melalui kegiatan kemahasiswaan. Dalam kegiatan ko-kurikuler dan/atau kegiatan ekstra-kurikuler, perlu dikembangkan suatu proses pembiasaan dan penguatan dalam rangka pengembangan karakter. Kegiatan ekstra-kurikuler dapat diselenggarakan melalui kegiatan olahraga dan seni dalam bentuk

pembelajaran, pelatihan, dan kompetisi. Berbagai kegiatan olahraga dan seni tersebut diorientasikan terutama untuk penanaman dan pembentukan sikap, perilaku, dan kepribadian para pelaku olahraga atau seni agar menjadi manusia Indonesia berkarakter. Kegiatan ekstra-kurikuler yang diselenggarakan oleh gerakan pramuka, misalnya, dimaksudkan untuk mempersiapkan generasi muda sebagai calon pemimpin bangsa yang memiliki watak, kepribadian, dan akhlak mulia serta keterampilan hidup prima.

Mengacu pada konteks mikro pengembangan karakter (Pemerintah Republik Indonesia, 2010) dan ilustrasi yang digambarkan oleh Bendesa (2011), pelaksanaan pendidikan karakter di perguruan tinggi, dapat diintegrasikan ke dalam kegiatan tri dharma perguruan tinggi yaitu pendidikan, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat yang berkarakter. Pembiasaan dalam kehidupan keseharian di perguruan tinggi dapat terintegrasi ke dalam budaya perguruan tinggi (kampus) atau budaya organisasi. Sementara, implementasi pendidikan karakter bangsa dapat diintegrasikan ke dalam kegiatan kemahasiswaan dalam bentuk aktifitas ko-kurikuler dan/atau ekstra-kurikuler, seperti: pramuka, olah raga, karya tulis, seni, dll. Selain itu, penerapan pembiasaan kehidupan keseharian dalam rangka pendidikan karakter bangsa dapat disisipkan dalam setiap interaksi di lingkungan keluarga, asrama, dan masyarakat. Perspektif nilai-nilai karakter dalam totalitas budaya akademik pada gilirannya akan membentuk budaya akademik yang berkualitas.

Program pengembangan mahasiswa pada dasarnya merupakan kegiatan ekstra-kurikuler sebagai penunjang kurikuler, yang dirancang sedemikian rupa agar menjadi program yang terintegrasi. Pendekatan yang digunakan adalah berproses, terpadu dan kontinyu. Ranah pembinaan kegiatan kemahasiswaan di perguruan tinggi biasanya terbagi ke dalam pembinaan 1) penalaran, keilmuan dan keprofesian; 2) minat, bakat dan kegemaran; 3) organisasi mahasiswa; 4) sosial kemasyarakatan. Masing-masing ranah memiliki tujuan, seperti menanamkan sikap ilmiah dan profesionalisme; mengaktualisasikan minat dan kegemaran serta bakat untuk menunjang perkembangan jasmani dan rohani; mengembangkan organisasi kemahasiswaan di lingkungan perguruan tinggi; mengaktualisasikan hasrat dan kepekaan sosial untuk berinteraksi dengan masyarakat. Bendesa (2011) memberikan beberapa contoh implementasi

pelaksanaan pendidikan karakter pada kegiatan kemahasiswaan di perguruan tinggi, seperti diringkas pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Contoh Implementasi Pendidikan Karakter Bangsa pada Kegiatan Kemahasiswaan di Perguruan Tinggi.

No.	Jenis kegiatan	Nilai yang dikembangkan	Strategi kegiatan	Implementasi kegiatan	Waktu
1.	Penalaran dan Keilmuan	Kejujuran, kecerdasan, etika, disiplin, ketangguhan	Pelaksanaan ormawa, kompetisi, pendampingan, pelatihan, workshop	Seminar, Lokakarya, Diskusi, Lomba, PKM, Pinmas, Mawapres, dll	Terjadwal
2.	Minat, Bakat, dan Kegemaran	Sportifitas, kerjasama, estetika, kepedulian, toleransi, ketangguhan, percaya diri	Kompetisi, pendampingan, pelatihan	Pomda, Pomnas, Peksimida, Peksiminas, MTQ, Pesparawi, Kontes robot, UKM, IMTGT, dll	Terjadwal
3.	Kesejahteraan	Kejujuran, kepedulian, etika, disiplin, inovatif, kreatif, moral	Pelaksanaan ormawa, kompetisi, pendampingan, pemagangan, pelatihan	Seminar, Lokakarya, Diskusi, Lomba, PKM, Pimnas, Mawapres	Terjadwal
4.	Penunjang / Sosial Kemasyarakatan	Kesopanan, kejujuran, kecerdasan, etika, disiplin, ketangguhan	Pendampingan, Kerjasama dengan eksternal kampus yang terkait	Orientasi mahasiswa baru, Pameran buku, Student Day, English Day, dll	Terjadwal

## **PENUTUP**

Pendidikan pengembangan karakter adalah sebuah proses berkelanjutan dan tidak pernah berakhir. Oleh karena itu, seperti tercantum pada Kebijakan Nasional Pengembangan Karakter, untuk mencapai karakter bangsa yang diharapkan, diperlukan individu-individu yang berkarakter yang terus-menerus perlu dikembangkan. Dalam membangun karakter bangsa diperlukan upaya serius membangun karakter individu. Secara psikologis karakter individu dimaknai sebagai hasil keterpaduan olah hati, olah pikir, olah raga, olah rasa dan karsa. Olah hati berkenaan dengan perasaan sikap dan keyakinan/keimanan. Olah pikir berkenaan dengan proses nalar, guna mencari dan menggunakan pengetahuan secara kritis, kreatif, dan inovatif. Olah raga berkenaan dengan proses persepsi, kesiapan, peniruan, manipulasi, dan penciptaan aktivitas baru disertai sportivitas. Olah rasa dan karsa berkenaan dengan kemauan dan kreativitas yang tecermin dalam kepedulian, pencitraan, dan penciptaan kebaruan.

Menutup uraian ini, kiranya perlu diingatkan kembali bahwa transformasi nilai karakter yang baik yang terjadi pada karakter individu, yang pada gilirannya akan menunjang karakter bangsa yang diidamkan, tidak cukup dilakukan hanya dengan membaca, mempelajari, mendiskusikan, ataupun berfilsafat tentang nilai-nilai karakter tersebut. Yang jauh lebih penting adalah mengimplementasikan dalam bentuk praktik nyata pada kehidupan sehari-hari. Hendaknya kita selalu menjadi teladan bagi orang lain, dengan melakukan apapun yang menjadi tugas dan kewajiban kita dengan baik. Hanya dengan cara demikian, kita akan dapat mencapai kesempurnaan akhir yang merupakan ciri manusia sejati.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Bendesa, K.G. 2011. Model Pendidikan Karakter di Universitas Udayana. Makalah disampaikan pada Workshop Institusional Pemantapan Sistem Penjaminan Mutu Fakultas dan ISS Universitas Udayana Tahun Anggaran 2011. 23 Agustus 2011.
- Depdiknas. 2001. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. Balai Pustaka. Jakarta.

- Fanzone. 2009. Resensi Buku Personality Plus (Kepribadian Plus). Pengarang Florence Littaeur. <http://id.shvoong.com/books/guidance-self-improvement/1859319-personality-plus-kepribadian-plus/>. Akses: 29 Agustus 2013; 07:10 AM.
- Kartadinata, S. 2009. Mencari Bentuk Pendidikan Karakter Bangsa. Makalah. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Pendidikan Indonesia. Bandung. [http://file.upi.edu/direktori/fip/jur.\\_psikologi\\_pend\\_dan\\_bimbingan/195003211974121-sunarya\\_kartadinata/mencari\\_bentuk\\_pendidikan\\_karakter\\_bangsa.pdf](http://file.upi.edu/direktori/fip/jur._psikologi_pend_dan_bimbingan/195003211974121-sunarya_kartadinata/mencari_bentuk_pendidikan_karakter_bangsa.pdf). Akses: 29 Agustus 2013; 07:18 AM.
- Kemendiknas. 2011. Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter. Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan. Jakarta.
- Koesoema, D.A. 2007. Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global. Grasindo. Jakarta.
- Marzuki. 2013. Revitalisasi Pendidikan Agama di Sekolah dalam Pembangunan Karakter Bangsa di Masa Depan. *Jurnal Pendidikan Karakter*. 3 (1): 64-76.
- Pemerintah Republik Indonesia. 2010. Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa Tahun 2010-2025. Jakarta.
- Sari, N.K. 2013. Pendidikan dan Pembinaan Karakter Bangsa. <http://nuriithaa.blogspot.com/2013/04/pendidikan-dan-pembinaan-karakter-bangsa.html>. Akses: Rabu, 28 Agustus 2013; 08:51 AM.
- Suyatno. 2010. Peran Pendidikan Sebagai Modal Utama Membangun Karakter Bangsa. Makalah disampaikan pada Saresehan Nasional 'Pembangunan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa'. Kopertis Wilayah III. Jakarta. 12 Januari 2010.
- Vasdhev, G. 2012. Happiness Inside. Noura Books (PT Mizan Publika). Jakarta.
- Widayanto. 2013. Mengimplementasikan Pendidikan Karakter Bangsa di Lingkungan Sekolah dan Masyarakat. Widya Swara Madya BDK Surabaya. <http://bdsurabaya.kemenag.go.id/file/dokumen/PBKB1.pdf>. Akses: Rabu 28 Agustus 2013; 09:03 AM
- Yunmar, R.A. dan Phoa, V. 2013. Aplikasi Kepribadian Berbasis Jaringan Syaraf Tiruan Menggunakan Multi-Layer Perception. S2 Ilmu Komputer Universitas Gadjah Mada Yogyakarta. [http://freefile.kristopherw.us/uploads/xeon/jst\\_temperamen\\_dengan\\_perceptron.pdf](http://freefile.kristopherw.us/uploads/xeon/jst_temperamen_dengan_perceptron.pdf). Akses: Kamis, 29 Agustus 2013; 07:43 AM.